



## MENGENAL IBNU QUTAIBAH DAN KITAB TA'WIL MUKHTALIF AL-HADITS

Sidiq Hartono<sup>1</sup>, Muhammad Roihan Nasution<sup>2</sup>, Juli Julaiha Pulungan<sup>3</sup>

<sup>1 2 3</sup> Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

<sup>1</sup> sidiq0406201005@uinsu.ac.id

<sup>2</sup> Muhammadroihan@uinsu.ac.id

<sup>3</sup> julaihapulungan@uinsu.ac.id

**Abstract:** The book *Ta'wil Mukhtalif al-Hadith* by Ibn Qutaibah ad-Dainuri is one of the significant classical works in the field of hadith studies, particularly in addressing apparent contradictions between hadiths. Previous studies on this work have predominantly focused on its content, while the methodological framework employed by Ibn Qutaibah in composing and organizing his arguments remains underexplored. In fact, the writing methodology reflects not only the author's scholarly approach but also the intellectual context of his time. This study aims to thoroughly examine Ibn Qutaibah's methodology in writing *Ta'wil Mukhtalif al-Hadith*, including the structure of the text, the pattern of argumentation, and the methods he used to reconcile conflicting hadiths. Employing a qualitative approach with library research and content analysis methods, this study uses the primary text of the book as the main source. The findings reveal that Ibn Qutaibah systematically applied several approaches: *al-jam'* (harmonization), *an-naskh* (abrogation), *at-tarjih* (preference), and *at-ta'wil* (interpretation) to resolve contradictions contextually. This research contributes to a deeper understanding of classical hadith scholarship and enriches the methodological discourse in hadith studies.

**Keywords:** Writing Methodology, Ibn Qutaibah, *Ta'wil Mukhtalif al-Hadith*

### Pendahuluan

Hadis merupakan sumber ajaran Islam kedua setelah Al-Qur'an yang menjadi pedoman dalam berbagai aspek kehidupan umat Muslim<sup>1</sup>. Namun, dalam khazanah hadis, ditemukan sejumlah riwayat yang secara lahir tampak kontradiktif antara satu dengan yang lain. Fenomena ini telah menjadi perhatian serius para ulama sejak masa awal kodifikasi hadis. Salah satu tokoh yang turut menjawab problem tersebut adalah Qutaibah ad-Dainuri, seorang ulama abad ketiga hijriah, melalui karyanya yang berjudul *Ta'wil Mukhtalif al-Hadits*<sup>2</sup>. Kitab

<sup>1</sup> Tasbih, "Kedudukan Dan Fungsi Hadis Sebagai Sumber Hukum Islam," *AL-FIKR* 14, no. 3 (2020): 331–41; Hamdani Khairul Fikri, "Fungsi Hadis Terhadap Al-Qur'an," *Tasamuh* 12, no. 2 (2015): 178–88.

<sup>2</sup> Abū Muḥammad 'Abdullāh bin Muslim bin Qutaibah Ad-Dāīnūrī, *Ta'wil Mukhtalif Al-Hadīth*, 2nd ed. (Beirut: Al-Maktab Al-Islami, 1999).



ini menjadi bagian penting dari tradisi ilmiah Islam dalam merespons persoalan ikhtilaf (kontradiksi) dalam hadis.

Kajian terhadap kitab *Ta'wil Mukhtalif al-Hadits* telah banyak dilakukan, namun sebagian besar lebih menyoroiti isi atau muatan materi hadisnya. Padahal, metodologi yang digunakan oleh penulis dalam menyusun argumentasi, memilih hadis, serta menyajikan solusi atas kontradiksi merupakan aspek penting yang juga perlu diungkap secara ilmiah. Metodologi penulisan kitab klasik tidak hanya mencerminkan pendekatan ilmiah penulis, tetapi juga menggambarkan kecenderungan pemikiran dan konteks intelektual zamannya.

Qutaibah ad-Dainuri sebagai salah satu representasi ulama Ahlus Sunnah memiliki cara tersendiri dalam menyusun kitabnya. Pendekatan yang ia gunakan dalam menjelaskan ikhtilaf hadis tidak dapat dilepaskan dari kerangka epistemologis dan tradisi kritik hadis yang berkembang pada masanya. Oleh karena itu, penting untuk menelusuri dan menganalisis metodologi penulisan yang digunakan dalam kitab ini secara sistematis.

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam metodologi penulisan Qutaibah ad-Dainuri dalam kitab *Ta'wil Mukhtalif al-Hadits*, mencakup struktur penulisan, metode pengumpulan dan seleksi hadis, serta pola argumentasi yang digunakan dalam menyikapi hadis-hadis yang tampak bertentangan. Dengan kajian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memahami warisan intelektual ulama klasik sekaligus memperkaya studi metodologi dalam ilmu hadis.

### **Metode**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research), karena objek kajiannya berupa teks klasik, yaitu *Ta'wil Mukhtalif al-Hadits* karya Qutaibah ad-Dainuri. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan analisis isi (content analysis), untuk menggali dan mengkaji metodologi penulisan yang diterapkan oleh pengarang dalam menyusun, mengelompokkan, serta menyampaikan argumentasi terhadap hadis-hadis yang tampak kontradiktif. Sumber primer dalam penelitian ini adalah naskah kitab *Ta'wil Mukhtalif al-Hadits* itu sendiri, baik versi cetak maupun digital, sedangkan sumber sekunder berupa literatur yang relevan, seperti kitab-kitab syarah, buku ilmu hadis, jurnal ilmiah, serta karya-karya yang mengulas tentang metodologi kritik hadis dan sejarah intelektual Qutaibah ad-Dainuri. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan studi dokumen dan penelusuran literatur, sedangkan teknik analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis, yaitu dengan mengidentifikasi pola penyusunan kitab, sistematika penulisan, penggunaan dalil, dan metode penyelesaian ikhtilaf hadis yang digunakan oleh penulis kitab.



## Hasil dan Pembahasan Profil

Nama asli Imam Ibnu Qutaibah adalah Abdullah bin Muslim bin Qutaibah, ad-Dainuri, al-Kufi al-Baghdadi, Abu Muhammad. Asal-usulnya dari Marw al-'Uzma (Marw Syahjahan), namun ia dilahirkan di Kufah, dan ada pula yang mengatakan di Baghdad. Ia tumbuh besar di tempat kelahirannya, dan di sanalah ia menguasai ilmu-ilmu kebahasaan Arab dan ilmu-ilmu syariah. Ia juga mempelajari ilmu kalam, dan memperoleh pengetahuan dari sebagian ilmu filsafat dan logika<sup>3</sup>. Kemudian ia mendalami secara serius ilmu-ilmu kebahasaan Arab, hadis, dan fikih. Imam adz-Dzahabi menyebutnya dengan *al-Allamah al-Kabir Dzu al-Funun* dan juga mengutip ungkapan al-Khatin dengan sebutan *Tsiqah Diinan Fadhilan*<sup>4</sup>.

Tampaknya, ayah Ibnu Qutaibah juga memiliki pengaruh dalam arah studinya terhadap ilmu hadis, karena ia juga termasuk orang yang aktif dalam bidang tersebut. Hal ini dapat diketahui dari kutipan Ibnu Qutaibah terhadap ayahnya dalam kitab *Gharib al-Hadits* maupun kitab-kitab lainnya<sup>5</sup>.

Tidak terdapat perbedaan pendapat di antara para penulis biografi Abu Muhammad mengenai tahun kelahirannya — yaitu tahun 213 H<sup>6</sup>. disebutkan bahwa ia pernah memakan *harīṣah* (semacam bubur daging) yang sangat panas hingga ia menjerit karenanya, lalu mengigau terus-menerus sampai waktu sahur dan meninggal dunia<sup>7</sup> di Baghdad, Ibn Qutaibah wafat pada Dzulqa'dah tahun 270 H, ada juga yang mengatakan tahun 271 H, atau malam pertama bulan Rajab, atau pertengahan bulan Rajab tahun 276 H—dan pendapat terakhir ini adalah yang paling sah<sup>8</sup>. Ada pula yang menyebutkan bahwa ia wafat secara mendadak<sup>9</sup>.

Ungkapan-ungkapan pujian sangat banyak disampaikan kepadanya, seperti yang dalam beberapa sumber juga disebut al-Marwazī, dikenal sebagai seorang

<sup>3</sup> Abū Muḥammad 'Abdullāh bin Muslim bin Qutaibah Ad-Dāinurī, *Iṣlāḥ Ghalat Abī 'Ubaid Fī Gharīb Al-Ḥadīṡ*, ed. Al-Muḥaqqiq 'Abd Allāh Al-Jubūrī, 1st ed. (Beirut: Daar al-Gharb al-Islami, 1983), h. 7.

<sup>4</sup> Syamsuddin Muhammad Adz-Dzahabi, *Siyar Al-A'lam an-Nubala*, 3rd ed. (Beirut: Muassasah ar-Risalah, 1985), juz 10, h. 384.

<sup>5</sup> Abū Muḥammad 'Abdullāh bin Muslim bin Qutaibah Ad-Dāinurī, *Iṣlāḥ Ghalat Abī 'Ubaid Fī Gharīb Al-Ḥadīṡ*, ed. Al-Muḥaqqiq 'Abd Allāh Al-Jubūrī, 1st ed. (Beirut: Daar al-Gharb al-Islami, 1983), h. 7-8.

<sup>6</sup> Abū Muḥammad 'Abdullāh bin Muslim bin Qutaibah Ad-Dāinurī, *Al-Ma'ārif*, ed. Taḥqīq Tharwat 'Ukāsyah, 2nd ed. (Kairo: Haiāh al-Ammah, 1992), h. 56.

<sup>7</sup> Syihāb ad-Dīn Aḥmad bin Yaḥyā bin Faḍl Allāh al-Qurashī al-'Adawī al-'Umarī, *Masālik Al-Abṣār Fī Mamālik Al-Amṣhār*, 1st ed. (Abu Dabi: al-Majma' al-Tsaqafi, 1423), juz 7, h. 31.

<sup>8</sup> Ad-Dāinurī, *Iṣlāḥ Ghalat Abī 'Ubaid Fī Gharīb Al-Ḥadīṡ*, h. 12; Abū Muḥammad 'Abdullāh bin Muslim bin Qutaibah Ad-Dāinurī, *Gharīb Al-Qur'an Libni Qutaibah*, ed. Sa'id Al-Lahm, n.d, h. 4.

<sup>9</sup> Ad-Dāinurī, *Iṣlāḥ Ghalat Abī 'Ubaid Fī Gharīb Al-Ḥadīṡ*, h. 12.



ulama terkemuka dalam bidang nahwu dan bahasa. Ia mencapai tingkat keilmuan yang tinggi dan mendapat pengakuan luas sebagai sosok yang sangat mencintai ilmu pengetahuan. Kesungguhannya dalam menuntut ilmu terlihat dari sikapnya yang menjauhkan diri dari kekeliruan dan keraguan, serta kehati-hatian dalam menyampaikan pendapat. Sikap wara<sup>6</sup> yang dimilikinya tercermin dari kemampuannya mengendalikan dorongan hati dan menjaga nama baiknya di tengah masyarakat ilmiah.

Ibnu Qutaibah menjadi sosok sentral yang dikelilingi oleh banyak penuntut ilmu dari berbagai daerah, dan riwayat-riwayat darinya diterima oleh para perawi terpercaya. Dalam khazanah keilmuan Islam, ia dipandang sebagai figur unggul yang diibaratkan sebagai bulan dalam langit keutamaan dan samudra yang melimpah dalam keilmuan. Ibnu Khallikan menegaskan bahwa Ibnu Qutaibah adalah pribadi yang saleh dan terpercaya,<sup>10</sup>

### Nisbah Ibnu Qutaibah kepada ad-Dīnūr dan Latar Belakangnya

Ibnu Qutaibah dinisbahkan sebagai *ad-Dīnūrī* karena pernah tinggal dan menjabat sebagai qāḍī (hakim) di kota ad-Dīnūr, sebuah kota di kawasan Jibal, dekat Qarmisin dan Hamadzan. Penunjukan ini terjadi atas rekomendasi dan perlindungan dari Menteri 'Ubayd Allāh ibn Yahyā ibn Khāqān, seorang tokoh penting pada masa kekhalifahan al-Mutawakkil (232–247 H). Ibnu Qutaibah memiliki hubungan erat dengan sang menteri dan menulis kitab *Adab al-Kātib* untuknya. Jabatan qāḍī yang diemban Ibnu Qutaibah diperkirakan berlangsung hingga berakhirnya masa jabatan Ibn Khāqān sebagai wazir pada tahun 247 H. Setelah itu, Ibnu Qutaibah kembali ke Baghdad. Dari pengalamannya di ad-Dīnūr inilah nisbah *ad-Dīnūrī* disematkan kepadanya<sup>11</sup>.

### Guru dan Murid

Ia menuntut ilmu kepada para ulama besar pada masanya, yang jumlahnya cukup banyak — bahkan mencapai lebih dari empat puluh guru<sup>12</sup>. Guru-guru Ibn Qutaibah antara lain Muslim bin Qutaibah (ayahnya), Ahmad bin Sa'id al-Lihyani, Abu Abdullah Muhammad bin Salam al-Jumahi, Ibn Rahuyah (Abu Ya'qub Ishaq bin Ibrahim), Harmalah bin Yahya al-Tujibi, Yahya bin Aktham al-Qadhi, Al-Marwazi (Abu Abdullah al-Hasan bin al-Husayn bin Harb al-Sulami), Dhu'bil bin Ali al-Khuzai, Abu Abdullah Muhammad bin Muhammad bin Marzuq bin Bukayr bin al-Bahlul al-Bahili al-Basri, Al-Zayyadi (Abu Ishaq Ibrahim bin Sufyan), Abu Hatim Sahl bin Muhammad al-Sijistani, Muhammad

<sup>10</sup> Aḥmad bin Yahyā bin Faḍl Allāh al-Qurashī al-'Adawī al-'Umairī, *Masālik Al-Absār Fī Mamālik Al-Amshār*, juz 7, h. 31.

<sup>11</sup> Ad-Dāinūrī, *Al-Ma'ārif*, h. 59-60.

<sup>12</sup> Ad-Dāinūrī, *Iṣlāḥ Ghalaṭ Abī 'Ubaid Fī Gharīb Al-Ḥadīṡ*, h. 7.



bin Ziyad bin Ubaidillah bin Ziyad bin al-Rabi' al-Zayyadi al-Basri, Abu Ya'qub Ishaq bin Ibrahim bin Muhammad al-Sawwaf al-Bahili al-Basri, Abu Abdullah Muhammad bin Yahya bin Abi Hazm al-Qat'i al-Basri, Abu al-Khattab Ziyad bin Yahya bin Ziyad al-Hasani al-Basri, Syababah bin Sawwar, Abu Utsman al-Jahiz, Abu Ya'qub Ishaq bin Ibrahim bin Habib bin al-Shahid al-Basri, Abu Thalib Zayd bin Akhtsam al-Ta'i al-Basri, Abu al-Fadhl al-Abbas bin al-Faraj al-Riyashi, Abu Sahl al-Saffar 'Ubadah bin Abdullah al-Khuzai, Abdurrahman bin Basyar bin al-Hakam bin Habib bin Mihran al-'Abdi, Abu Bakar Muhammad bin Khalid bin Khaddash bin 'Ajlan al-Muhallabi, Abu Sa'id Ahmad bin Khalid al-Darir, Abdurrahman bin Abdullah bin Qarib, dan Muhammad bin Ubaid bin Abdul Malik al-Asadi<sup>13</sup>.

Adapun tiga orang guru yang paling berpengaruh dalam membentuk wawasan kebahasaan Ibnu Qutaibah adalah Abu Hatim as-Sijistani (wafat 255 H), ar-Riyasyi Abu al-Fadl (wafat 257 H), dan al-Ashma'i Abdul Malik bin Qurayb (wafat 216 H). Dalam bidang fikih dan hadis, gurunya adalah Ishaq bin Ibrahim al-Hanzhali, yang lebih dikenal dengan Ibnu Rahawaih (wafat 238 H menurut satu riwayat). Ia adalah salah satu ulama besar dalam bidang hadis dan fikih pada zamannya. Pengaruh para ulama tersebut sangat tampak dalam karya-karya Ibnu Qutaibah, khususnya dalam dua bukunya: *Gharib al-Hadits* dan *Islah al-Ghalath*<sup>14</sup>.

Adapun orang yang mengambil ilmu darinya diantaranya Ahmad (putranya), Ahmad bin Marwan al-Maliki, Abu Bakar Muhammad bin Khalaf bin al-Marzban, Abu al-Qasim Ibrahim bin Muhammad bin Ayyub bin Bashir al-Sa'igh, Abu Muhammad Ubaidullah bin Abdurrahman bin Muhammad bin Isa al-Sukkari, Abu al-Qasim Ubaidullah bin Ahmad bin Abdullah bin Bukayr al-Tamimi, Al-Haytham bin Kulayb al-Shashi, Qasim bin Asbagh al-Andalusi, Abdullah bin Ja'far bin Darastuwaih al-Fasawi, Abu al-Qasim Ubaidullah bin Muhammad bin Ja'far bin Muhammad al-Azdi, Abu Bakar Ahmad bin al-Husayn bin Ibrahim al-Dinawari, Abu Abdullah bin Abi al-Aswad, dan Abu al-Yusr Ibrahim bin Ahmad al-Shaybani al-Baghdadi<sup>15</sup>.

### Karya Tulis

Ia meninggalkan sekumpulan karya dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan Arab dan Islam yang dikenal pada masanya. Banyak dari karya-karya tersebut telah dicetak, sementara yang tidak tersisa hanyalah karya-karya

<sup>13</sup> Ad-Da'inurī, h. 60-62.

<sup>14</sup> Ad-Da'inurī, *Islāh Ghalat Abī 'Ubaid Fī Gharīb Al-Ḥadīth*, h. 8.

<sup>15</sup> Ad-Da'inurī, *Al-Ma'ārif*, h. 62-64.



yang hilang dan sebagian kecil yang masih berupa manuskrip<sup>16</sup>. Adapun karya-karya Ibnu Qutaibah yang pernah tercatat dan diketahui adalah sebagai berikut<sup>17</sup>:

1	<i>Gharību al-Qur'ān</i>	غَرِيبُ الْقُرْآنِ
2	<i>Musykilu al-Qur'ān</i>	مُشْكِلُ الْقُرْآنِ
3	<i>Ma'ānī al-Qur'ān</i>	مَعَانِي الْقُرْآنِ
4	<i>al-Qirā'āt</i>	الْقِرَاءَاتُ
5	<i>I'rābu al-Qirā'āt</i>	إِعْرَابُ الْقِرَاءَاتِ
6	<i>ar-Raddu 'alā al-Qā'il bi-Khalqī al-Qur'ān</i>	الرَّدُّ عَلَى الْقَائِلِ بِخَلْقِ الْقُرْآنِ
7	<i>Ādābu al-Qirā'ah</i>	آدَابُ الْقِرَاءَةِ
8	<i>Gharību al-Ḥadīth</i>	غَرِيبُ الْحَدِيثِ
9	<i>Iṣlāhu Ghalatī Abī 'Ubaydah</i>	إِصْلَاحُ غَلَطِ أَبِي عُبَيْدَةَ
10	<i>Musykilu al-Ḥadīth</i>	مُشْكِلُ الْحَدِيثِ
11	<i>al-Masā'il wa al-Ajwibah</i>	الْمَسَائِلُ وَالْأَجْوِبَةُ
12	<i>Dalā'il an-Nubuwwah</i>	دَلَائِلُ النَّبُوَّةِ
13	<i>Jāmi'u al-Fiqh</i>	جَامِعُ الْفِقْهِ
14	<i>Kitābu al-Asyribah</i>	كِتَابُ الْأَشْرِبَةِ
15	<i>ar-Raddu 'alā al-Musybihah</i>	الرَّدُّ عَلَى الْمُشَبِّهَةِ
16	<i>Adabu al-Kātib</i>	أَدَبُ الْكَاتِبِ
17	<i>'Uyūnu ash-Shi'r</i>	عُيُونُ الشِّعْرِ
18	<i>Kitābu al-Ma'ānī al-Kabīr</i>	كِتَابُ الْمَعَانِي الْكَبِيرِ
19	<i>Dīwānu al-Kuttāb</i>	دِيْوَانُ الْكُتَّابِ
20	<i>Taqwīmu al-Lisān</i>	تَقْوِيمُ اللَّسَانِ
21	<i>Khalqu al-Insān</i>	خَلْقُ الْإِنْسَانِ
22	<i>Kitābu al-Khayl</i>	كِتَابُ الْخَيْلِ
23	<i>Kitābu al-Anwā'</i>	كِتَابُ الْأَنْوَاءِ
24	<i>Jāmi'u an-Naḥwi al-Kabīr</i>	جَامِعُ النَّحْوِ الْكَبِيرِ
25	<i>Jāmi'u an-Naḥwi aṣ-Ṣaghīr</i>	جَامِعُ النَّحْوِ الصَّغِيرِ
26	<i>al-Maysir wa al-Qidāh</i>	الْمَيْسِرُ وَالْقِدَاحُ
27	<i>Faḍlu al-'Arab 'alā al-'Ajam</i>	فَضْلُ الْعَرَبِ عَلَى الْعَجَمِ
28	<i>'Uyūnu al-Akḥbār</i>	عُيُونُ الْأَخْبَارِ
29	<i>Ṭabaqātu ash-Shu'arā'</i>	طَبَقَاتُ الشُّعْرَاءِ
30	<i>al-Ḥikāyah wa al-Maḥkī</i>	الْحِكَايَةُ وَالْمَحْكِيُّ
31	<i>Farā'idu ad-Durr</i>	فَرَائِدُ الدُّرِّ
32	<i>Ḥikamu al-Amthāl</i>	حِكْمُ الْأَمْثَالِ
33	<i>Ādābu al-'Ishrah</i>	آدَابُ الْعِشْرَةِ
34	<i>Kitābu al-'Ilm</i>	كِتَابُ الْعِلْمِ

<sup>16</sup> Ad-Dāinurī, *Iṣlāh Ghalat Abī 'Ubayd Fī Gharīb Al-Ḥadīth*, h. 12.

<sup>17</sup> Ad-Dāinurī, *Al-Ma'ārif*, h. 64-78.



35	<i>Ta' bīru ar-Ru'yā</i>	تَعْبِيرُ الرُّؤْيَا
36	<i>al-Jawābātu al-Ḥādirah</i>	الجَوَابَاتُ الْحَاضِرَةُ
37	<i>al-Jarāthīm</i>	الْجَرَائِمُ

Pada tabel diatas, tidak terdapat judul Kitab *Ta'wil Mukhtalif al-Hadits*, ternyata nama kitab yang selama ini dikenal bukanlah nama asli sebagaimana yang ditulis oleh Imam Ibnu Qutaibah sendiri. Hal ini dikarenakan Kitab *Musykil al-Hadits* karya Ibnu Qutaibah dikenal dengan berbagai nama oleh para ulama.

Ibnu an-Nadim menyebutkan sebuah kitab karya Ibnu Qutaibah dengan judul "*al-Mushkil*". Namun, tidak diketahui apakah yang dimaksud adalah *Mushkil al-Hadits* ini, atau *Mushkil al-Qur'an*. Namun dugaan yang kuat, jika Ibnu Qutaibah menyebut "*al-Mushkil*" tanpa tambahan keterangan, maka yang dimaksud adalah *Mushkil al-Qur'an*. Selanjutnya, Ibnu an-Nadim menyebut dua kitab lain dengan tema yang sama, yaitu: (1) *Mukhtalif al-Hadits*, (2) *Ikhtilaf Ta'wil al-Hadits*. Kitab ini juga disebut oleh ad-Dawudi dan as-Suyuthi dengan nama *Mukhtalif al-Hadits*, sementara Haji Khalifah menyebutnya dengan dua nama: *Ikhtilaf al-Hadits* dan *Kitab al-Munaqadah*.

Di Dar al-Kutub al-Misriyyah terdapat satu naskahnya dengan judul: *al-Radd 'ala Man Qala Bi-Tanaqud al-Hadits*, dan dalam katalog Dar al-Kutub disebut dengan: *al-Musytabih min al-Hadits wa al-Qur'an*, yang memuat hadis-hadis yang dianggap bertentangan. George Zaidan juga menyebut kitab ini dalam *Tarikh al-Adab al-'Arabiyy* dengan judul *al-Musytabih min al-Hadits wa al-Qur'an*.

Akhirnya, ketika dicetak di Kairo tahun 1326 H, judul yang dipilih adalah *Ta'wil Mukhtalif al-Hadits*<sup>18</sup>. Ini menunjukkan bahwa meskipun judulnya beragam, isinya tetap membahas penyelesaian terhadap hadis-hadis yang tampak bertentangan, dan judul *Ta'wil Mukhtalif al-Hadits* dipandang paling mewakili maksud penulis.

## Ta'wil Mukhtalif al-Hadits

### Latar Belakang Penulisan

Dalam muqaddimah Kitab, Ibnu Qutaibah dalam paragraph pertama menyebutkan dengan tegas:

“Sungguh, engkau telah menuliskan surat kepadaku, memberitahukan tentang apa yang engkau ketahui dari celaan para ahli kalam terhadap Ahl al-Hadits, penghinaan mereka terhadap Ahl al-Hadits, dan panjang lebarnya mereka dalam menulis kitab-kitab yang berisi celaan terhadap Ahl al-Hadits. Mereka menuduh Ahl al-Hadits sebagai pembawa

<sup>18</sup> Ad-Daīnūrī, h. 69.



*kebohongan dan sebagai perawi hadis-hadis yang saling bertentangan. Sampai-sampai terjadilah perpecahan, banyaknya aliran, putus tali persaudaraan, saling memusuhi di antara sesama Muslim, bahkan sebagian dari mereka mengkafirkan sebagian lainnya. Setiap kelompok pun berpegang kepada jenis hadis tertentu untuk mendukung mazhabnya masing-masing*<sup>19</sup>.

Dari ungkapan Ibnu Qutaibah diatas dapat dipahami bahwa latar belakang penulisan kitab *Ta'wil Mukhtalif al-Hadits* oleh Ibn Qutaybah adalah sebagai respons terhadap tuduhan dan celaan ahli kalam terhadap Ahl al-Hadits, yang dituduh sebagai pembawa kebohongan dan perawi hadis-hadis yang saling bertentangan. Tuduhan ini telah menyebabkan perpecahan, munculnya banyak aliran, dan saling mengkafirkan di antara sesama Muslim. Melalui kitab ini, Ibn Qutaybah ingin membela kehormatan Ahl al-Hadits, menunjukkan bahwa hadis yang tampak bertentangan dapat dijelaskan secara ilmiah, serta mencegah penyalahgunaan hadis oleh kelompok-kelompok tertentu untuk membenarkan mazhab mereka.

Akan tetapi, secara lebih lanjut dapat dilihat bahwa penulisan kitab *Ta'wil Mukhtalif al-Hadits* oleh Imam Ibn Qutaybah merupakan respons ilmiah terhadap fenomena keberadaan hadis-hadis yang tampak bertentangan (*mukhtalif*) antara satu dengan lainnya. Kitab ini disusun dengan tujuan utama untuk menunjukkan bahwa kontradiksi dalam hadis-hadis tersebut, pada hakikatnya, dapat diharmonisasikan melalui pendekatan interpretatif (*ta'wil*) yang metodologis dan sistematis<sup>20</sup>.

Selain itu, ekspansi keilmuan Islam dan meluasnya kajian hadis di berbagai wilayah memunculkan kebutuhan untuk merumuskan metode dalam mengatasi kesulitan pemahaman akibat adanya hadis-hadis yang berlawanan dalam redaksi maupun makna. Permasalahan ini diperparah dengan adanya perbedaan interpretasi di kalangan ulama dan ahli fikih, yang terkadang bersumber dari penggunaan hadis-hadis berbeda untuk tema yang sama. Hal ini mendorong upaya sistematis dalam penyelesaian konflik antar hadis melalui perangkat metodologis seperti *tauifiq* (kompromi antara dua hadis), *tarjih* (mengunggulkan salah satu hadis berdasarkan kriteria tertentu), dan *naskh* (penghapusan hukum oleh hadis yang datang belakangan)<sup>21</sup>.

---

<sup>19</sup> Abū Muḥammad ‘Abdullāh bin Muslim bin Qutaibah Ad-Daīnūrī, *Ta'wil Mukhtalif Al-Hadith*, 2nd ed. (Beirut: Al-Maktab Al-Islami, 1999), h. 47.

<sup>20</sup> Muhammad Sakti Garwan, “Telaah Hermeneutika Dalam Kitab Ta'wil Mukhtalif Al-Hadits Karangan Ibn Qutaibah,” *Tajdid* 19, no. 2 (2020): 139–63; Tazkiyatul Fuadah al-Junsa, Uchti Novia Hamida, and Vinka Ayu Aprilia, “Kitab-Kitab Dalam Bidang Ilmu Mukhtalif Hadis Dan Sejarah Perkembangannya Tazkiyatul,” *El-Furqonia* 07, no. 02 (2021): 247–65.

<sup>21</sup> Tazkiyatul Fuadah al-Junsa, Hamida, and Aprilia, “Kitab-Kitab Dalam Bidang Ilmu Mukhtalif Hadis Dan Sejarah Perkembangannya Tazkiyatul”; Muhammad Amil Hikam Assaaf,





Dalam konteks inilah, Ibn Qutaybah menempatkan dirinya sebagai pembela Ahl al-Hadīts terhadap kritik para ahli kalam yang meragukan validitas hadis karena adanya kontradiksi internal. Melalui *Ta'wīl Mukhtalif al-Hadīts*, beliau tidak hanya menunjukkan relevansi metodologi hadis dalam menjawab tantangan intelektual zamannya, tetapi juga memberikan kontribusi penting dalam menjaga integritas hadis sebagai salah satu sumber utama ajaran Islam.

Dengan demikian, kitab *Ta'wīl Mukhtalif al-Hadīts* menjadi salah satu karya penting dalam literatur klasik Islam yang menawarkan solusi ilmiah atas problem hadis-hadis mukhtalif, serta mempertegas posisi hadis sebagai bagian integral dari konstruksi hukum dan teologi Islam.

### **Karakteristik dan Sistematika penulisan**

Karya Ibn Qutaybah yang berjudul *Ta'wīl Mukhtalif al-Hadīts* merupakan salah satu karya klasik yang memiliki ciri khas tersendiri dalam hal sistematika dan metode penyusunannya. Kitab ini disusun sebagai respon terhadap tuduhan sebagian kalangan, terutama dari kelompok ahl al-kalam, yang menganggap adanya pertentangan dalam sejumlah hadis Nabi. Dalam upayanya membela otoritas hadis, Ibn Qutaybah menghadirkan argumentasi dan penjelasan yang mendalam, disusun secara tematik dan logis.

Secara umum, isi kitab ini memuat 109 pembahasan yang diklasifikasikan berdasarkan jenis pertentangan yang diklaim terdapat dalam hadis-hadis tersebut. Rinciannya adalah sebagai berikut: sebanyak 66 pembahasan difokuskan pada hadis-hadis yang dinilai bertentangan dengan hadis lain, 13 pembahasan terkait hadis-hadis yang dianggap bertentangan dengan al-Qur'an, 16 pembahasan mengenai hadis yang diklaim bertentangan dengan ijma' maupun akal, serta 14 pembahasan mengenai hadis-hadis yang mengandung unsur tasybih atau penyerupaan sifat Tuhan dengan makhluk<sup>22</sup>.

Penyusunan kitab ini diawali dengan mukadimah yang cukup panjang dan padat informasi. Dalam mukadimah tersebut, Ibn Qutaybah menjelaskan latar belakang penulisan karyanya, serta menjabarkan maksud dan tujuan penulisan. Ia juga secara eksplisit menanggapi kritik dari kalangan ahl al-kalam, serta mengemukakan bantahannya terhadap tuduhan-tuduhan mereka terhadap hadis.

Menariknya, pada bagian akhir mukadimah, Ibn Qutaybah menyampaikan apresiasi dan pembelaannya terhadap komunitas ahl al-hadīts. Ia menegaskan keutamaan, kedudukan, dan kontribusi mereka dalam menjaga, meriwayatkan, dan membela sunnah Nabi Muhammad SAW<sup>23</sup>.

---

“Konsepsi Hadis Mukhtalif Dan Metode Penyelesaiannya Di Kalangan Ulama Fiqh,” *El-Furqania* 09, no. 1 (2023): 117–35.

<sup>22</sup> Garwan, “Telaah Hermeneutika Dalam Kitab *Ta'wīl Mukhtalif Al-Hadīts* Karangan Ibn Qutaibah.”

<sup>23</sup> Ad-Daīnūrī, *Ta'wīl Mukhtalif Al-Hadīth*, h. 7-8.



Memasuki bagian inti kitab, Ibn Qutaybah menyajikan bahasan-bahasan hadis yang dinilai bertentangan secara sistematis, dan untuk memudahkan pembaca, masing-masing topik diberikan judul khusus. Dalam setiap pembahasan, ia terlebih dahulu mengemukakan hadis yang dinilai bertentangan, kemudian memberikan analisis terhadap makna hadis tersebut, membuktikan bahwa tidak ada kontradiksi hakiki, dan mengemukakan argumen-argumen yang meruntuhkan klaim pertentangan.

Secara metodologis, pendekatan yang digunakan Ibn Qutaybah lebih menekankan pada aspek pemaknaan (*ta'wil*) terhadap redaksi hadis, tanpa mengabaikan penilaian terhadap kualitas sanadnya secara umum. Dalam beberapa kasus, kualitas hadis juga disinggung meskipun tidak menjadi fokus utama. Strategi ini memperlihatkan bahwa Ibn Qutaybah berupaya memberikan pemahaman yang menyeluruh baik secara tekstual maupun kontekstual terhadap hadis-hadis yang dipermasalahkan<sup>24</sup>.

Dengan struktur penyajian yang sistematis, argumentatif, dan apologetik, *Ta'wil Mukhtalif al-Hadits* menjadi karya penting dalam literatur klasik Islam, khususnya dalam bidang pembelaan terhadap otoritas hadis dari tuduhan kontradiktif.

Ibnu Qutaibah dalam menyusun kitab *Ta'wil Mukhtalif al-Hadits* ini, membaginya kedalam beberapa bab dan subbab yang merangkum hadis yang dianggap kontradiktif tersebut. Secara terperinci sebagai berikut:

- a. Pembahasan tentang beda pendapat dikalangan ahli kalam tentang dasar agama (*Ushul al-Din*), dicantumkan 16 pembahasan;
- b. Pembahasan tentang kontradiksi Ubaidillah bin Hasan sebanyak 4 pembahasan;
- c. Pembahasan tentang bantahan terhadap tuduhan *Ahl al-Ra'y* (kelompok rasionalis) sebanyak 13 pembahasan;
- d. Pembahasan perihal *Ahl al-Hadits* (ahli hadis) sebanyak 8 pembahasan;
- e. Pembahasan tentang hadis-hadis yang diklaim kontradiktif dan kontra dengan al-Qur'an serta hadis-hadis yang ditolak berdasarkan analisis dan dalil akal sebanyak 43 pembahasan; dan
- f. Pembahasan tentang hukum yang telah dianggap *Ijma'* ulama lalu dibatalkan oleh al-Qur'an lalu dijadikan dalil oleh orang-orang khawarij<sup>25</sup>.

### **Langkah penyelesaian hadis Mukhtalif dan contoh pengaplikasian**

Ada tiga metode utama dalam menyelesaikan pertentangan hadis<sup>26</sup>. Dan ketiga metode ini yang digunakan oleh Ibnu Qutaibah dalam kitabnya.

---

<sup>24</sup> Garwan, "Telaah Hermeneutika Dalam Kitab *Ta'wil Mukhtalif Al-Hadits* Karangan Ibn Qutaibah."

<sup>25</sup> Ad-Da'inurī, *Ta'wil Mukhtalif Al-Hadith*.



Pertama, *al-jam'u* (mengompromikan hadis-hadis yang tampak bertentangan). Metode ini dilakukan dengan memahami kedua hadis dalam satu konteks sehingga keduanya tetap berlaku tanpa harus meniadakan salah satu. Contohnya adalah perbedaan riwayat mengenai Menunggu Sampai Teduh dalam Melaksanakan Shalat.

Mereka (Ahlul Mutakalim) berkata: "Kalian meriwayatkan hadits sesungguhnya Khabab bin Al Arat berkata,

شَكَوْنَا إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ شِدَّةَ الرَّمَضَاءِ فَلَمْ يُشْكِنَا<sup>27</sup>

Artinya: "Kami mengeluh kepada Rasulullah akan panasnya terik matahari, tetapi Rasulullah SAW tidak mengindahkan keluhan kami."

Maksudnya, para sahabat mengeluh tentang panasnya matahari dan tanah yang terkena sinarnya dan mereka meminta (dispensasi) sampai terik matahari itu hilang (teduh) untuk melaksanakan shalat dan Rasulullah tidak menerima keluhan mereka, maksudnya Rasulullah SAW tidak mewajibkan agar mereka mengakhirkannya.

Kemudian terdapat pula riwayat bahwa Rasulullah SAW bersabda,

أَبْرِدُوا بِالظُّهْرِ فِي الْحَرِّ، فَإِنَّ شِدَّةَ الْحَرِّ مِنْ فَوْحِ جَهَنَّمَ<sup>28</sup>

Artinya: "Lakukanlah shalat (zuhur) ketika cuaca teduh, karena sengatan panas matahari akibat bias neraka jahannam."

Secara zhahir kedua hadis ini bertentangan. Namun, Abu Muhammad Ibnu Qutaibah menyatakan bahwa di sini tidak ada pertentangan karena awal waktu shalat merupakan Ridha Allah dan akhir waktu shalat merupakan maaf Allah dan maaf Allah SWT tidak terjadi kecuali karena meremehkan<sup>29</sup>.

Shalat di awal waktu sangat dikuatkan sementara shalat di akhir waktu merupakan keringanan hukum. Dalam hal ini Rasulullah SAW harus melakukan hal yang lebih utama dan lebih mendekatkan diri kepada Allah (yaitu shalat di awal waktu). Sementara keringanan hukum (*rukhsah*) dilakukan oleh Rasulullah SAW satu atau dua kali hanya untuk menunjukkan kebolehannya saja. Adapun berkesinambungan dalam hal yang buruk dan meninggalkan hal yang lebih kuat

<sup>26</sup> Sulaimân bin Muhammad Ad-Dubaikhî, *Ahadits Al-'Aqidah Al-Mutawahham Isyâluhâ Fi Ash-Shahîhain Jam'an Wa Dirâsah*, 1st ed. (Riyadh: Maktabah Daar al-Minhaj Linnasyir wa al-Tauzi', 1427 H), h. 28-30.

<sup>27</sup> Sulaiman bin Dawud bin al-Jarud Abu Dawud At-Tayalisi, *Musnad Abu Dawud At-Thayalisi*, ed. Tahqiq Dr. Muhammad bin Abdul Muhsin At-Turki, 1st ed. (Mesir: Daar Hijr, 1999).

<sup>28</sup> Ahmad bin Hanbal, *Musnad Al-Imam Ahmad Bin Hanbal*, ed. Syu'aib Al-Arnauth, Dkk. 'Adil Mursyid, and disempurnakan oleh Dr. Abdullah bin Abdul Muhsin At-Turki, 1st ed. (Beirut: Muassasah ar-Risalah, 2001), juz 18, h. 65, no. 11489.

<sup>29</sup> Abū Muḥammad 'Abdullāh bin Muslim bin Qutaibah Ad-Dānūrī, *Ta'wīl Mukhtalif Al-Hadīth*, 2nd ed. (Beirut: Al-Maktab Al-Islami, 1999), h. 174-175.



dan lebih utama (meninggalkan shalat di awal waktu). maka hal tersebut tidak boleh. Ketika para sahabat yang melaksanakan shalat bersama Rasulullah mengeluh perihal terik matahari dan mereka ingin mengakhirkannya sampai hawa panas redup, maka Rasulullah SAW tidak memenuhi tuntutan itu padahal mereka bersamanya. Rasulullah SAW memerintahkan kebolehan melaksanakan shalat sampai udara sejuk bagi orang-orang yang tidak hadir saja, yaitu sebagai bentuk kelapangan bagi umatnya dan kemudahan pada mereka. Demikian pula gelapnya waktu fajar seperti sabda Rasulullah,

أَسْفِرُوا بِالْفَجْرِ<sup>30</sup>

Artinya: "Lakukan (shalat Subuh) saat mega menguning."

Di antara hal yang menunjukkan bahwa Rasulullah SAW melaksanakan shalat zuhur pada saat tergelincirnya matahari, di mana beliau tidak mengakhirkannya adalah hadis Ismail bin Ulayyah, dari Auf, dari Al Minhal dari Abu Barzah sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda,

كَانَ يُصَلِّي الظُّهْرَ الَّتِي تَدْعُونَ الْأُولَى جِئْنَا تَضَحَّرُ الشَّمْسُ<sup>31</sup>

Artinya: "Rasulullah melaksanakan shalat pada waktu Al Hajir (Zuhur), di mana mereka menyebutkan shalat yang pertama (di siang hari), saat matahari tergelincir."

Kedua, jika kompromi tidak memungkinkan, maka dilakukan *an-naskh* (pengesampingan salah satu hadis jika ada indikasi kronologis). Dalam metode ini, salah satu hadis dianggap telah dihapus hukumnya oleh hadis yang datang kemudian, dengan syarat adanya bukti kuat mengenai urutan waktu perawiannya. Misalnya, hadis yang awalnya melarang penulisan hadis telah di-*mansukh* oleh hadis lain yang kemudian membolehkannya.

Mereka berkata: Terdapat hadis-hadis yang saling bertentangan mengenai penulisan hadis. Telah diriwayatkan dari Hammam, dari Zaid bin Aslam, dari 'Atha' bin Yasar, dari Abu Sa'id al-Khudri, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda:

لَا تَكْتُبُوا عَنِّي شَيْئًا سِوَى الْقُرْآنِ، فَمَنْ كَتَبَ عَنِّي شَيْئًا فَلْيَمْحُهُ<sup>32</sup>

"Janganlah kalian menulis dariku sesuatu pun selain Al-Qur'an. Barang siapa yang menulis dariku selain Al-Qur'an, maka hapuslah."

<sup>30</sup> Muhammad bin Isa bin Sauroh bin Musa bin adh-Dhahhak At-Tirmidzi, *Sunan At-Tirmidzi*, ed. Tahqiq dan Ta'liq Muhammad Syakir dan Fuad Abdul Baqi, 2nd ed. (Mesir: Syirkah Maktabah wa Mathba'ah Musthafa al-Babi al-Halabi, 1975), juz 1, h. 289, no. 153.

<sup>31</sup> Abu Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin al-Mughirah bin Bardizbah al-Bukhari Al-Ju'fi, *Shahih Al-Bukhari*, 1st ed. (Bulaq: Daar Thuq an-Najah, 2001), juz 1, h. 115, no. 547.

<sup>32</sup> Abu Abdillah Muhammad bin Abdul Hakim An-Naisaburi, *Al-Mustadrak 'ala Shahihain*, ed. Dairasah Tahqiq Musthafa Abdul Qadir 'Atha, 1st ed. (Beirut: Daar al-Kutub al-'Alamiyyah, 1990), juz 1, h. 216, no. 437.



Kemudian kalian juga meriwayatkan dari Ibnu Juraij, dari 'Atha', dari Ibnu 'Amr, ia berkata: "*Aku berkata: Wahai Rasulullah, bolehkah aku mengikat (mencatat) ilmu?*" Beliau menjawab: "*Ya.*" Lalu ditanyakan: "*Apa maksud mengikat ilmu itu?*"

Beliau menjawab: "*Menulisnya.*"

Dan kalian meriwayatkan dari Hammad bin Salamah, dari Muhammad bin Ishaq, dari 'Amr bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya, ia berkata: "*Aku bertanya: Wahai Rasulullah, bolehkah aku menulis semua yang aku dengar darimu?*" Beliau menjawab: "*Ya.*"

Aku bertanya: "*Walaupun ketika engkau sedang ridha atau marah?*" Beliau menjawab: "*يَا، كَمَا أَنِّي لَا أَقُولُ فِي ذَلِكَ كُلِّهِ إِلَّا الْحَقَّ*" "*Ya, karena aku tidak mengatakan kecuali kebenaran dalam semua keadaan itu.*"

Mereka berkata: Ini adalah pertentangan dan perbedaan. Abu Muhammad berkata: Kami mengatakan bahwa dalam hal ini terdapat dua makna: *Pertama*, Bahwa larangan menulis itu termasuk bagian dari sunnah yang mansukh (dihapus) dengan sunnah (yang lain). Seolah-olah Rasulullah ﷺ melarang pada awalnya untuk menulis perkataannya, lalu kemudian membolehkannya ketika beliau mengetahui bahwa sunnah-sunnah akan semakin banyak dan sulit dihafal, maka beliau memerintahkan agar ditulis dan didokumentasikan.

*Kedua*, bahwa kebolehan itu dikhususkan kepada 'Abdullah bin 'Amr, karena ia adalah seorang yang ahli membaca kitab-kitab terdahulu, dan bisa menulis dalam bahasa Suryani dan Arab. Sementara sahabat lainnya mayoritas buta huruf, tidak ada yang menulis kecuali satu atau dua orang, dan jika mereka menulis pun, mereka tidak mahir serta tidak benar dalam mengeja. Maka karena khawatir mereka melakukan kesalahan dalam tulisan, Rasulullah ﷺ melarang mereka. Dan karena beliau merasa aman terhadap kemampuan 'Abdullah bin 'Amr, maka beliau mengizinkannya<sup>33</sup>.

*Ketiga*, jika tidak ada bukti kronologis untuk melakukan *naskh*, maka diterapkan *at-tarjih* (menguatkan salah satu hadis berdasarkan keutamaan tertentu). Dalam metode ini, hadis yang memiliki sanad lebih kuat, jumlah periwayat lebih banyak, atau lebih sesuai dengan prinsip syariat akan lebih diutamakan.

Disamping itu, Muhammad Sakti Garwan menyatakan bahwa dalam Kitab Ta'wil Mukhtalif al-Hadits, Ibnu Qutaibah melakukan beberapa bentuk takwil dalam kitabnya, seperti 1) melakukan ta'wil terhadap salah satu hadis yang bertentangan, 2) melakukan ta'wil terhadap dua hadis yang bertentangan, dan 3)

---

<sup>33</sup> Ad-Daīnūrī, *Ta'wil Mukhtalif Al-Hadīth*, h. 113-114.



memperkuat ta'wilnya dengan teks-teks lain<sup>34</sup>. Yang dapat diperinci sebagai berikut:

- 1) Melakukan ta'wil terhadap salah satu hadis yang bertentangan Mereka (para pengkritik) berkata: Telah diriwayatkan dari Nabi ﷺ bahwa beliau memohon perlindungan kepada Allah dari kefakiran (الْفَقْرُ), dan beliau bersabda: -"Aku memohon kepada <sup>35</sup> اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ غِنَايَ وَغِنَى مَوْلَايَ <sup>35</sup> Mu kekayaanku dan kekayaan penolongku." Kemudian juga diriwayatkan bahwa beliau bersabda: اللَّهُمَّ أَحْيِنِي مِسْكِيئًا، وَأَمِتْنِي <sup>36</sup> "Ya Allah, hidupkanlah aku dalam <sup>36</sup> مِسْكِيئًا، وَأَحْسِرْنِي فِي زُمْرَةِ الْمَسَاكِينِ <sup>36</sup> keadaan miskin, wafatkanlah aku dalam keadaan miskin, dan kumpulkanlah aku bersama golongan orang-orang miskin." Dan beliau bersabda: <sup>37</sup> الْفَقْرُ بِالْمُؤْمِنِ، أَحْسَنُ مِنَ الْعِدَارِ الْحَسَنِ، عَلَى خَدِّ الْفَرَسِ <sup>37</sup> "Kemiskinan pada diri seorang mukmin lebih baik daripada hiasan yang bagus di pipi seekor kuda." Mereka berkata: *Ini adalah kontradiksi dan pertentangan.*

Bantahan Ibn Qutaybah terhadap tuduhan ini adalah bahwa ini bukanlah kontradiksi karena yang dibandingkan oleh para pengkritik adalah dua istilah yang berbeda: *faqr* (kefakiran ekonomi atau kekurangan materi) dan *maskanah* (kerendahan hati atau ketundukan batin). Menurut Ibn Qutaybah, *maskanah* dalam doa Nabi itu tidak bermakna kemiskinan harta, melainkan bersikap tawadhu' dan tidak sombong. Maka permintaan Nabi untuk dikumpulkan bersama "orang-orang miskin" adalah permintaan untuk dikumpulkan bersama orang-orang yang rendah hati dan khusyuk, bukan orang-orang fakir secara ekonomi. Dengan demikian, tidak ada kontradiksi antara memohon dijauhkan dari kefakiran dan memohon dikumpulkan bersama *masakin*, karena maknanya berbeda<sup>38</sup>.

- 2) Melakukan ta'wil terhadap dua hadis yang bertentangan

Salah satu contoh bagaimana Ibn Qutaybah menafsirkan hadis yang tampak kontradiktif adalah terkait hadis tentang penyakit menular dan takhayul masyarakat Arab Jahiliyyah. Dalam salah satu sabdanya, Nabi ﷺ menyatakan bahwa "tidak ada *'adwa* (penularan penyakit) dan tidak ada *thiyarah* (takhayul terhadap arah terbang burung)." Pernyataan ini ditujukan untuk mengoreksi keyakinan Arab Jahiliyyah yang menganggap bahwa penyakit menular dengan sendirinya dan bahwa nasib

<sup>34</sup> Garwan, "Telaah Hermeneutika Dalam Kitab Ta'wil Mukhtalif Al-Hadits Karangan Ibn Qutaibah."

<sup>35</sup> Hanbal, *Musnad Al-Imam Ahmad Bin Hanbal*, juz 25, h. 35, no. 15756, hadis ini Dhaif.

<sup>36</sup> Abu Abdillah Muhammad bin Yazid bin Majah Al-Qazwini, *Sunan Ibnu Majah*, ed. Abdul Lathif Muhaqqiq Syuaib al-Arnauth, 'Adil Mursyid, Muhammad Kamil, 1st ed. (Daar ar-Risalah al-Alamiyyah, 2009), juz 5, h. 241, no. 4127.

<sup>37</sup> Ad-Da'inurī, *Ta'wil Mukhtalif Al-Hadith*, h. 247, hadis ini Dhaif.

<sup>38</sup> Ad-Da'inurī, *Ta'wil Mukhtalif Al-Hadith*, h. 246-247.



baik atau buruk bisa ditentukan dari arah terbang burung. Misalnya, jika burung terbang ke kanan, mereka percaya akan bernasib baik; jika ke kiri, maka pertanda buruk.

Namun, dalam hadis lain, Nabi ﷺ justru melarang mencampur unta yang sakit kulit dengan unta yang sehat. Bahkan dalam konteks lain, beliau memerintahkan untuk menjauh dari penderita kusta sebagaimana seseorang menjauh dari harimau. Sekilas, hadis-hadis ini tampak bertentangan dengan pernyataan sebelumnya yang menafikan adanya penularan penyakit.

Ibn Qutaybah menjelaskan bahwa tidak ada kontradiksi di antara hadis-hadis tersebut jika dilihat dari konteks dan tujuan masing-masing. Hadis yang menafikan 'adwa dan thiyarah bertujuan untuk menghancurkan keyakinan syirik dan takhayul masyarakat Jahiliyyah yang menyandarkan segalanya pada sebab-sebab lahiriah tanpa keimanan kepada takdir Allah. Nabi bahkan menguatkan kritiknya dengan pertanyaan retorik: "*Siapa yang menularkan penyakit kepada unta yang pertama kali sakit?*" Ini menunjukkan bahwa segala sesuatu terjadi atas kehendak Allah, bukan karena kekuatan sebab itu sendiri.

Sementara itu, larangan mencampur unta sehat dengan unta yang sakit memiliki hikmah praktis, yakni untuk mencegah penyebaran penyakit jika memang Allah menakdirkan adanya penularan. Hal ini juga sekaligus menjaga jiwa manusia dari keresahan dan rasa bersalah jika terjadi wabah. Demikian pula perintah untuk menghindari penderita kusta, menurut Ibn Qutaybah, tidak semata-mata karena penularan, melainkan juga demi menjaga kenyamanan dan kesehatan orang sehat yang mungkin terganggu oleh aroma atau lingkungan yang tidak mendukung<sup>39</sup>.

Dengan demikian, Ibn Qutaybah menekankan pentingnya memahami konteks dan maksud dari setiap sabda Nabi. Ketika masing-masing hadis ditempatkan sesuai waktu dan kondisi yang melatarbelakanginya, maka tidak ada pertentangan di antara keduanya. Ini merupakan bentuk takwil yang cermat dan proporsional dalam memahami sunnah.

### 3) Memperkuat ta'wil dengan teks-teks lain

Dalam menjelaskan dan memperkuat takwil terhadap hadis-hadis mukhtalif, Ibn Qutaybah menggabungkan berbagai pendekatan sebagai bentuk klarifikasi dan pembelaan terhadap teks hadis. Ia tidak hanya mengandalkan interpretasi semata, tetapi juga memperkuatnya dengan sumber-sumber pendukung lainnya. Pertama, ia menggunakan ayat-ayat

---

<sup>39</sup> Garwan, "Telaah Hermeneutika Dalam Kitab Ta'wil Mukhtalif Al-Hadits Karangan Ibn Qutaibah."



al-Qur'an sebagai dasar penguat, seperti dalam polemik yang diajukan oleh kaum Mu'tazilah tentang agama yang dianut Nabi sebelum diutus; Ibn Qutaybah merujuk pada ayat-ayat yang relevan untuk mendukung pendapatnya. Kedua, ia membandingkan dengan hadis lain untuk menafsirkan hadis yang tampak bertentangan, misalnya terkait peristiwa Nabi melihat Allah dalam Isra' Mi'raj. Ketiga, ia juga mengutip bait-bait syair Arab klasik untuk meneguhkan makna bahasa dalam matan hadis, seperti pada hadis yang menyebutkan bahwa silaturahmi dapat memperpanjang umur. Keempat, ia menggunakan pendekatan logis untuk menjelaskan hadis yang tampaknya problematik secara nalar, seperti peristiwa Nabi Musa yang memukul malaikat maut. Kelima, Ibn Qutaybah melibatkan fakta sejarah dalam memahami konteks, contohnya dalam kasus sihir yang menimpa Nabi oleh seorang Yahudi di Madinah. Terakhir, ia juga tidak ragu mengaitkan takwilnya dengan ilmu pengetahuan yang berkembang pada masanya untuk menguatkan validitas makna hadis yang dianggap sulit<sup>40</sup>.

### Penilaian Ulama

Berikut ini adalah beberapa pandangan kritis terhadap kitab *Ta'wīl Mukhtalif al-Hadīth* dari sejumlah ulama, di antaranya adalah apa yang disebutkan oleh Imam as-Suyuthi:

صَنَّفَ فِيهِ ابْنُ قُتَيْبَةَ فَأَتَى بِأَشْيَاءَ حَسَنَةٍ وَأَشْيَاءَ غَيْرِ حَسَنَةٍ، لَكِنْ غَيْرَهَا أَقْوَى وَأَوْلَى، وَتَرَكَ مُعْظَمَ الْمُخْتَلَفِ<sup>41</sup>

Artinya: As-Suyuthi berkata: “*Ibnu Qutaybah telah menulis tentang mukhtalif al-hadits, dan ia membawa beberapa hal yang baik, namun juga beberapa hal yang kurang baik. Dalam hal ini, kemampuannya masih terbatas, karena ada hal-hal lain yang lebih utama dan lebih kuat daripadanya, dan ia justru meninggalkan sebagian besar hadis yang diperselisihkan.*”

As-Suyuthi juga menuduh Ibn Qutaybah meriwayatkan beberapa hadis yang tidak masuk akal. Hal yang serupa juga dilakukan oleh para ulama hadis lainnya seperti Al-Hakim dan Ibnu Hajar. Namun, penilaian ini dianggap tidak disertai penjelasan, yakni tidak didukung oleh dalil, bukti, atau fakta yang jelas<sup>42</sup>.

<sup>40</sup> Garwan.

<sup>41</sup> Abdurrahman bin Abi Bakar Jalal ad-Din As-Suyuthi, *Tadrib Ar-Rawi Fii Syarh Taqrib Al-Nawawi*, ed. Abu Qutaibah Nazhar Muhammad Al-Firyabi (Madinah: Daar Thaibah, 1972), juz 2, h. 651.

<sup>42</sup> “ألاء الفارس،” كتاب تأويل مختلف الحديث Mawdoo3.com, 2021, <https://mawdoo3.com/البراهين والحفائق/صنف ابن قتيبة في مصحوب بالأدلة أو 22% قال 3% text=:~: #كتاب تأويل مختلف الحديث>.





ابن فورك اتهم ابن قتيبة بأنه لم يصب القول في التأويل، فيقول إن ابن قتيبة يحمل الألفاظ على ظاهرها، ولا يتأولها بالمعنى الصحيح، فهو يأخذ بالنص على ظاهره مع التفويض الكلي في العلم به إلى الله<sup>43</sup>

Artinya: Ibnu Faūrak menuduh Ibn Qutaybah tidak tepat dalam melakukan takwil. Ia berkata bahwa Ibn Qutaybah memahami lafaz-lafaz hadis secara zahir dan tidak menakwilkannya kepada makna yang benar. Artinya, ia memahami teks sesuai makna lahiriah dan menyerahkan secara total ilmu tentangnya kepada Allah (tanpa penjelasan rasional atau penakwilan logis).

ابن الجوزي انتقد مذهب ابن قتيبة في تأويل الحديث بأكمله وعده قبيحًا، إلا أن هذا المذهب في تأويل النص ارتضاه السلف<sup>44</sup>.

Artinya: Ibnu al-Jauzi mengkritik metode Ibn Qutaybah dalam menakwil hadis secara keseluruhan, dan menganggapnya sebagai sesuatu yang buruk. Namun, metode ini sebenarnya adalah pendekatan yang diterima oleh sebagian salaf dalam memahami teks-teks syar'i.

Ketiga pandangan kritis dari As-Suyuthi, Ibnu Faurak, dan Ibnu al-Jauzi menunjukkan bahwa meskipun *Ta'wīl Mukhtalif al-Hadīth* karya Ibn Qutaybah merupakan usaha awal yang penting dalam merespons keraguan terhadap hadis-hadis yang tampak kontradiktif, namun metode dan hasilnya dinilai belum sepenuhnya memuaskan oleh sebagian ulama. Konsekuensi logis dari kritik-kritik tersebut adalah bahwa *Ta'wīl Mukhtalif al-Hadīth* tidak bisa dijadikan sebagai rujukan tunggal dalam memahami hadis-hadis mukhtalif. Eksistensinya sebagai karya awal dalam genre ini tetap dihargai, namun penggunaannya dalam kajian akademik atau fatwa memerlukan kehati-hatian dan pelibatan sumber-sumber lain yang lebih komprehensif serta metodologi yang lebih matang. Kitab ini lebih tepat diposisikan sebagai tonggak awal dalam sejarah ilmu mukhtalif al-hadits, bukan sebagai otoritas final.

### Tinjauan Analitik

Kitab *Ta'wīl Mukhtalif al-Hadīth* karya Ibn Qutaybah lahir pada abad ke-3 Hijriyah dalam konteks pertarungan intelektual antara Ahl al-Ḥadīth dan Ahl al-Kalām. Pada masa ini, hadis-hadis Nabi mulai digugat oleh kalangan rasionalis, termasuk para mutakallimīn, yang mempertanyakan validitas dan konsistensinya secara akal dan nash. Ibn Qutaybah menulis kitab ini sebagai respons apologetik, bukan sekadar akademik, untuk membela hadis-hadis yang tampak bertentangan secara internal maupun dengan al-Qur'an, akal, dan ijma'. Dengan demikian, kitab ini menempati posisi historis sebagai karya awal yang menegaskan otoritas

<sup>43</sup> الفارس.

<sup>44</sup> الفارس.



hadis di tengah gempuran rasionalisme dan menjembatani pemahaman antara teks agama dan nalar.

*Ta'wīl Mukhtalif al-Ḥadīts* disusun secara tematik dan sistematis, terdiri dari 109 pembahasan yang dikelompokkan berdasarkan jenis kontradiksi, seperti hadis yang bertentangan dengan hadis lain, hadis dengan al-Qur'an, hadis dengan ijma' dan akal, serta hadis-hadis tasybīh yang memuat sifat-sifat Allah yang menyerupai makhluk. Ibn Qutaybah memulai kitab ini dengan muqaddimah yang menjelaskan alasan penulisan, kritik terhadap rasionalis, serta pujian terhadap Ahl al-Ḥadīts. Tiap pembahasan dalam kitab ini disertai dengan klarifikasi dan argumentasi yang mencoba meredam kontradiksi, baik secara tekstual maupun maknawi, dan terkadang melalui pemaknaan ulang (*ta'wīl*) terhadap hadis yang dianggap problematik.

Metode yang digunakan Ibn Qutaybah cenderung bersifat semi-literalistik. Ia berusaha mempertahankan makna zahir hadis sejauh mungkin, namun dalam beberapa kasus juga tidak ragu menggunakan pendekatan *ta'wīl* atau pemaknaan metaforis terhadap hadis, khususnya yang berkaitan dengan tasybīh. Pendekatannya lebih bersifat kompromistis, berusaha menunjukkan bahwa hadis-hadis yang tampak bertentangan sesungguhnya tidak kontradiktif jika dipahami dalam konteks dan dengan metode pemaknaan yang tepat.

Meski memiliki nilai historis dan metodologis, kitab ini tidak luput dari kritik. As-Suyūṭī menilai Ibn Qutaybah justru tidak membahas sebagian besar hadis mukhtalif yang penting dan lebih kuat, serta memasukkan riwayat yang tidak kredibel. Ibn Furak mengkritik kecenderungan literal Ibn Qutaybah yang dinilai gagal memberikan *ta'wīl* mendalam terhadap makna-makna problematik. Sementara itu, Ibn al-Jawzī bahkan secara tajam menolak keseluruhan pendekatan takwil Ibn Qutaybah, walau mengakui pendekatan tersebut sejalan dengan sebagian pandangan salaf. Kritik-kritik ini menunjukkan bahwa meskipun *Ta'wīl Mukhtalif al-Ḥadīts* membuka jalan penting dalam kajian ikhtilāf al-ḥadīts, namun metode yang digunakan masih bersifat embrional dan belum mencapai tingkat kematangan seperti yang dicapai oleh tokoh-tokoh setelahnya seperti Ibn Ḥazm, al-Khaṭṭābī, dan Ibn Taimiyah.

Dari sisi kontribusi ilmiah, kitab *Ta'wīl Mukhtalif al-Ḥadīts* merupakan karya pionir yang menandai awal kelahiran disiplin ilmu ikhtilāf al-ḥadīts. Meskipun metodologinya belum sempurna, karya ini menjadi landasan awal yang sangat penting dalam usaha mengharmonisasikan hadis-hadis yang tampak bertentangan. Kitab ini juga menunjukkan bahwa upaya rasionalisasi dan kontekstualisasi hadis bukanlah produk pemikiran modern semata, melainkan sudah dimulai sejak era klasik oleh tokoh-tokoh seperti Ibn Qutaybah.

Maka, *Ta'wīl Mukhtalif al-Ḥadīts* adalah karya penting yang menandai lahirnya wacana kritik internal dalam ilmu hadis. Munculnya kitab ini



mencerminkan respons ilmiah terhadap krisis otoritas hadis pada masanya. Metode Ibn Qutaybah berupaya menjembatani antara pendekatan literal dan rasional, meskipun lebih condong ke sisi literal. Kritik yang muncul terhadap karya ini menunjukkan bahwa metodologinya belum matang dan cakupannya belum luas. Namun demikian, signifikansinya terletak pada peran historisnya sebagai fondasi awal bagi disiplin ikhtilāf al-ḥadīts dan pembelaan akademik terhadap hadis-hadis yang dikritik oleh kalangan rasionalis.

### Penutup

Ibnu Qutaibah, bernama lengkap Abdullah bin Muslim ad-Dīnūrī, merupakan ulama terkemuka abad ke-3 H yang ahli dalam berbagai disiplin ilmu, terutama bahasa Arab, hadis, dan fikih. Ia dilahirkan pada tahun 213 H dan wafat sekitar tahun 276 H di Baghdad. Ia dikenal wara', teliti, dan memiliki reputasi tinggi di kalangan ilmuwan Muslim. Ibnu Qutaibah pernah menjabat sebagai qāḍī di ad-Dīnūr dan menimba ilmu dari lebih dari 40 guru, dan meninggalkan murid-muridnya yang tersebar luas di dunia Islam. Ia meninggalkan banyak karya monumental dalam bidang tafsir, hadis, bahasa, dan teologi menjadikan kontribusinya sebagai figur penting dalam khazanah keilmuan Islam klasik.

Metodologi Ibnu Qutaibah dalam kitab *Ta'wil Mukhtalif al-Hadits* terdiri dari tiga pendekatan utama dalam menyelesaikan pertentangan hadis: pertama, *al-jam'u*, yaitu mengompromikan hadis yang tampak bertentangan dengan memahami konteks agar keduanya tetap berlaku; kedua, *an-naskh*, yakni mengesampingkan salah satu hadis jika ada bukti kronologis bahwa hadis yang datang belakangan membatalkan yang sebelumnya; ketiga, *at-tarjih*, memilih hadis yang lebih kuat sanad, jumlah periwayat, atau kesesuaiannya dengan syariat jika kronologi tidak jelas. Selain itu, Ibnu Qutaibah juga menggunakan takwil dengan menafsirkan ulang hadis yang tampak bertentangan agar maknanya harmonis, seperti membedakan antara kefakiran materi dan kerendahan hati, atau menjelaskan konteks larangan penularan penyakit yang bertujuan menghapus kepercayaan syirik dan takhayul, bukan menyangkal sebab-sebab lahiriah secara mutlak. Metode ini menunjukkan pendekatan holistik dan kontekstual dalam memahami dan menyelesaikan konflik hadis.

### Daftar Pustaka

- Ad-Dāīnūrī, Abū Muḥammad 'Abdullāh bin Muslim bin Qutaibah. *Al-Ma'ārif*. Edited by Taḥqīq Tharwat 'Ukāsyah. 2nd ed. Kairo: Haiyah al-Ammah, 1992.
- . *Gharib Al-Qur'an Libni Qutaibah*. Edited by Sa'id Al-Lahm, n.d.
- . *Iṣlāḥ Ghalat Abī 'Ubaid Fī Gharīb Al-Ḥadīts*. Edited by Al-Muḥaqqiq 'Abd Allāh Al-Jubūrī. 1st ed. Beirut: Daar al-Gharb al-Islami, 1983.



- . *Ta'wīl Mukhtalif Al-Ḥadīth*. 2nd ed. Beirut: Al-Maktab Al-Islami, 1999.
- Ad-Dubaikhī, Sulaimān bin Muhammad. *Ahadits Al-'Aqidah Al-Mutawahham Isykaluhā Fi Ash-Shahīhain Jam'an Wa Dirāsah*. 1st ed. Riyadh: Maktabah Daar al-Minhaj Linnasyir wa al-Tauzi', 1427.
- Adz-Dzahabi, Syamsuddin Muhammad. *Siyar Al-A'lam an-Nubala*. 3rd ed. Beirut: Muassasah ar-Risalah, 1985.
- Aḥmad bin Yaḥyā bin Faḍl Allāh al-Qurashī al-'Adawī al-'Umarī, Syihāb ad-Dīn. *Masālik Al-Abṣār Fī Mamālik Al-Amṣhār*. 1st ed. Abu Dabi: al-Majma' al-Tsaqafi, 1423.
- Al-Ju'fī, Abu Abdillāh Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin al-Mughirah bin Bardizbah al-Bukhari. *Shahih Al-Bukhari*. 1st ed. Bulaq: Daar Thuq an-Najah, 2001.
- Al-Qazwini, Abu Abdillāh Muhammad bin Yazid bin Majah. *Sunan Ibnu Majah*. Edited by Abdul Lathif Muhaqqiq Syuaib al-Arnauth, 'Adil Mursyid, Muhammad Kamil. 1st ed. Daar ar-Risalah al-Alamiyyah, 2009.
- An-Naisaburi, Abu Abdillāh Muhammad bin Abdul Hakim. *Al-Mustadrak 'ala Shahihain*. Edited by Dairasah Tahqiq Musthafa Abdul Qadir 'Atha. 1st ed. Beirut: Daar al-Kutub al-'Alamiyyah, 1990.
- As-Suyuthi, Abdurrahman bin Abi Bakar Jalal ad-Din. *Tadrib Ar-Rawi Fii Syarh Taqrib Al-Nawawi*. Edited by Abu Qutaibah Nazhar Muhammad Al-Firyabi. Madinah: Daar Thaibah, 1972.
- Assaaf, Muhammad Amil Hikam. "Konsepsi Hadis Mukhtalif Dan Metode Penyelesaiannya Di Kalangan Ulama Fiqh." *El-Furqania* 09, no. 1 (2023): 117–35.
- At-Tayalisi, Sulaiman bin Dawud bin al-Jarud Abu Dawud. *Musnad Abu Dawud At-Thayalisi*. Edited by Tahqiq Dr. Muhammad bin Abdul Muhsin At-Turki. 1st ed. Mesir: Daar Hijr, 1999.
- At-Tirmidzi, Muhammad bin Isa bin Sauroh bin Musa bin adh-Dhahhak. *Sunan At-Tirmidzi*. Edited by Tahqiq dan Ta'liq Muhammad Syakir dan Fuad Abdul Baqi. 2nd ed. Mesir: Syirkah Maktabah wa Mathba'ah Musthafa al-Babi al-Halabi, 1975.
- Fikri, Hamdani Khairul. "Fungsi Hadis Terhadap Al-Qur'an." *Tasamuh* 12, no. 2 (2015): 178–88.
- Garwan, Muhammad Sakti. "Telaah Hermeneutika Dalam Kitab Ta'wil Mukhtalif Al-Hadits Karangan Ibn Qutaibah." *Tajdid* 19, no. 2 (2020): 139–63.
- Hanbal, Ahmad bin. *Musnad Al-Imam Ahmad Bin Hanbal*. Edited by Syu'aib Al-Arnauth, Dkk. 'Adil Mursyid, and disempurnakan oleh Dr. Abdullah bin Abdul Muhsin At-Turki. 1st ed. Beirut: Muassasah ar-Risalah, 2001.
- Tasbih. "Kedudukan Dan Fungsi Hadis Sebagai Sumber Hukum Islam." *AL-FIKR* 14, no. 3 (2020): 331–41.



Tazkiyatul Fuadah al-Junsa, Uchti Novia Hamida, and Vinka Ayu Aprilia. “Kitab-Kitab Dalam Bidang Ilmu Mukhtalif Hadis Dan Sejarah Perkembangannya Tazkiyatul.” *El-Furqonia* 07, no. 02 (2021): 247–65.

صنف ابن 22% قالA %3text=:~#:كتاب\_تأويل\_مختلف\_الحديث/مawdoo3.com, 2021.  
[https://mawdoo3.com/كتاب\\_تأويل\\_مختلف\\_الحديث#:~#:text=3%قالA %22%20صنف%20ابن%2022%20قالA%20%3text=:~#:كتاب\\_تأويل\\_مختلف\\_الحديث/مawdoo3.com](https://mawdoo3.com/كتاب_تأويل_مختلف_الحديث#:~#:text=3%قالA %22%20صنف%20ابن%2022%20قالA%20%3text=:~#:كتاب_تأويل_مختلف_الحديث/مawdoo3.com)  
فتبية في,مصحوب بالأدلة أو البراهين والحقائق